

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008:Q1 – 2018:Q4

Afifah S. Senen¹, Robby Joan Kumaat², Dennij Mandej³

¹²³Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : afifahsenen061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi juga telah menjadi permasalahan perekonomian di Indonesia sejak lama dimana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut di antaranya produk domestik bruto, jumlah uang beredar, nilai tukar mata uang, suku bunga acuan BI dan cadangan devisa. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan. Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data kuartalan selama periode 2008:Q1 – 2018:Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa.*

ABSTRACT

Economic growth and stability can be said to be a problem in many countries in the world, including Indonesia. There have been many efforts through various policies that have been implemented in order to increase or at least maintain economic stability which is expected to be able to provide welfare for the wider community. One such effort is through controlling the inflation rate. Inflation has also been an economic problem in Indonesia for a long time, where the phenomenon of inflation is strongly influenced by a number of factors that originate from domestic and external variables. These variables include gross domestic product, money supply, currency exchange rates, BI reference interest rates and foreign exchange reserves. Inflation, if it is at the right level will be able to stimulate the economy to grow in a positive direction, in accordance with the expected target. The purpose of this research is to find out how the influence of Rupiah Exchange Rate, BI Rate and Foreign Exchange Reserves on Inflation. To find out how the influence of Rupiah Exchange Rates, BI Rate and Foreign Exchange Reserves on Inflation. This type of research uses quantitative analysis techniques with the method of Ordinary Least Squares (OLS). The data used are secondary data in the form of time series (time series) which is quarterly data during the period 2008: Q1 - 2018: Q4. The results of the study show that the Rupiah Exchange Rate does not significantly influence the level of inflation in Indonesia, the BI Rate has a significant effect on the level of inflation in Indonesia, foreign exchange reserves do not significantly influence the level of inflation in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Reference Interest Rate and Foreign Exchange Reserves.*

1. PENDAHULUAN

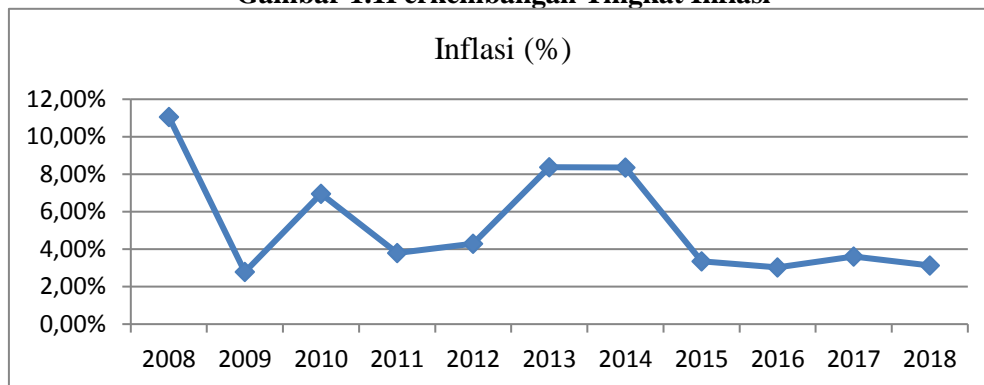
Latar Belakang

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan dibanyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif , sesuai dengan target yang diharapkan (Putri & Made, 2013).

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Desnim dkk, 2013).

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik menyebabkan ketidakstabilan pada berbagai bidang ekonomi (Istiqomah, 2013). Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Putri & Made, 2013).

Gambar 1.1 Perkembangan Tingkat Inflasi



Sumber : Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.

Berdasarkan pada grafik, tahun 2008 inflasi sebesar 11,06% kemudian menurun hingga sebesar 2,78% pada tahun 2009, pada tahun 2010 inflasi kembali menaik hingga sebesar 6,96,%. Pada tahun 2011 inflasi turun menjadi 3,79% ,pada tahun 2012 inflasi naik sebesar 4,30%, pada tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,38%, pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan hingga sebesar 3,35% sampai pada tahun 2018 tingkat inflasi cukup stabil. Secara kuantitas, inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, BI pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, BI akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Theodores Langi, 2014).

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah Cadangan devisa. Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Pemerintah melalui Otoritas Moneter atau Bank Indonesia juga harus mampu menjaga kestabilan cadangan devisa negara demi menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, mengingat nilai tukar terbukti merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi (Annisa & Daryono, 2013).

Inflasi yang stabil bahkan menurun sangat diinginkan oleh setiap Negara, seperti data tingkat inflasi pada grafik diatas menunjukkan hasil yang cenderung menurun dapat dikatakan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2018 sangat baik.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.

Berdasarkan sifatnya Nopirin (2013) membagi inflasi ke dalam tiga kategori yaitu :

1. Inflasi Merayap (Creeping Inflation)

Creeping inflation ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (Gallopning Inflation)

Didandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3. Inflasi Tinggi (Hyper Inflation)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi .

Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.

Teori Purchasing Power Parity

Teori paritas daya beli ini menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua Negara. Teori paritas daya beli ini tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang saja (Mishkin, 2010).

Hukum satu harga atau Law of One Price mengatakan bahwa kehadiran struktur pasar yang kompetitif dan ketiadaan biaya transportasi dan hambatan lainnya untuk perdagangan, produk yang sama, yang akan dijual pada pasar yang berbeda akan dijual pada harga yang sama ketika dinyatakan dalam mata uang yang sama.

Bentuk Purchasing Power Parity (PPP) ada dua, yaitu Purchasing Power Parity Absolut (PPP Absolut) dan Purchasing Power Parity Relatif (PPP Relatif).

Purchasing Power Parity (PPP) Absolut

PPP absolut merupakan bentuk PPP yang kaku. Versi PPP absolute ini terjadi jika suatu bundle barang di Negara domestik dibandingkan dengan harga bundle barang yang di luar negeri yang diubah oleh nilai tukar ke ukuran nilai tukar dalam negeri, kemudian harganya akan sama. Formula PPP absolut adalah:

$$E_{ab} \frac{p_a}{p_b} \dots\dots\dots$$

Dimana :

- E_{ab} : nilai mata uang dalam negri
- p_a : tingkat harga dalam negri
- p_b : tingkat harga luar negri

Persamaan di atas menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga domestic. Implikasinya adalah dengan tingkat harga dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan tingkat harga luar negeri, maka nilai tukar dalam negeri juga harus lebih tinggi (depresiasi) untuk tetap menjaga PPP. Persamaan di atas juga menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keseimbangan pasar uang melalui hubungannya ke harga domestik dan harga luar negeri.

Purchasing Power Parity (PPP) Relatif

Pada teori paritas daya beli secara relatif atau purchasing power parity relative (PPP relatif), kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan purchasing power. Pada teori paritas daya beli secara relatif, kurs valuta asing dinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\% \Delta st = \% \Delta Pt / \% \Delta Pt^* \dots\dots\dots$$

Dimana :

$\% \Delta st$: presentase perubahan nilai tukar (kurs)

$\% \Delta Pt$: presentase perubahan tingkat harga domestik

$\% \Delta Pt^*$: presentase perubahan tingkat harga luar negri

Teori Suku Bunga

Kaum Klasik

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Efek persamaan Fisher (*Fisher Equation*) menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena ada dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah.

Teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampur adukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nopirin, 2014).

Teori Keynes

Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2014). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Dalam mengendalikan kestabilan akan nilai Rupiah, Bank Indonesia mempunyai hak dalam menetapkan jumlah besaran instrumen kebijakan moneter. Bank Indonesia juga menetapkan suku bunganya sendiri atau yang lebih dikenal dengan BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga acuan dalam suatu perbankan di Indonesia. BI Rate juga berfungsi sebagai *reference rate* dalam mengendalikan kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2016).

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya

suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan (Bank Indonesia, 2016).

1. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya,
2. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi,
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum [RDG](#) bulanan melalui RDG mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Cadangan Devisa

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang local yang diterbitkan dan cadangan berbagi bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan.

Teori Cadangan Devisa

Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa akan terlihat dari neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya (-) cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika (+) cadangan devisa berkurang. Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dengan arus modal Negara tersebut. Dan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Pridayanti, 2014). Komponen cadangan devisa dapat berbentuk sebagai berikut :

1) Emas moneter (*monetary gold*) Emas moneter ialah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter berupa emas batangan dengan adanya persyaratan internasional tertentu (*London Good Delivery/LGD*), emas murni, dan mata uang emas yang berada baik di dalam maupun luar negeri. Emas moneter tersebut ialah cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial sebagaimana *Special Drawing Rights* (SDR).

2) *Special Drawing Rights* (SDR)

SDR dalam bentuk alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota. Tujuan diciptakan SDR adalah dalam rangka menambah likuiditas internasional.

3) *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening IMF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan keanggotaannya pada IMF. Anggota IMF terdapat posisi *Fund's General Resources Account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchases* yang dapat ditarik anggota (menurut perjanjian utang) yang siap diberikan kepada anggota.

4) Valuta Asing (*Foreign Exchange*) terdiri atas :

- a. Uang kertas asing dan simpanan
- b. Surat berharga: penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya
- c. Derivatif keuangan

Valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga dan derivatif keuangan, contohnya adalah *forward*, *futures*, *swaps*, dan *option*.

5) Tagihan Lainnya

Tagihan lainnya adalah jenis terakhir yang termasuk dalam tagihan yang tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas. Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara harus dicermati karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Maka dari itu, defisit transaksi berjalan sering dianggap sebagai tanda ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang ketat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan periode penelitian dari tahun 2008:Q1-2018:Q4.

Penelitian ini menggunakan data Nilai Tukar, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate), Cadangan Devisa dan Inflasi. Sumber data diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Metode Analisa

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews* adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- | | | |
|----------------|---|---|
| Y | = | Tingkat Inflasi |
| X ₁ | = | Tingkat Kurs |
| X ₂ | = | Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate) |

X_3	= Cadangan Devisa
α	= Konstanta/ Intercept = Koefisien Regresi
e	= Standar Eror

Uji Statistik

1. Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_1 : \beta_1 < 0$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dimana tingkat signifikan digunakan yaitu 5%.

2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F statistik)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menghitung F tabel berdasarkan besarnya α dan df di mana besarnya ditentukan oleh numerator ($k - 1$) dan df untuk denominator ($n - k$) di mana $n =$ jumlah observasi dan $k =$ jumlah variabel independen dan konstanta. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

H_0 : Jika F statistik $<$ F tabel, maka secara bersama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Jika F statistik $>$ F tabel, maka secara bersama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merujuk pada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besar R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance *inflation factor* (VIF). Nilai yang biasa dipakai untuk

melihat adanya gejala multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Hartomo, 2010).

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplayer* (LM). Jika nR^2 yang merupakan chi-squares (X^2) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares (X^2) pada derajat kepercayaan tertentu (α), kita menolak hipotesis nol H_0 . Hal ini berarti paling tidak ada satu p dalam persamaan secara statistik signifikan tidak sama dengan nol. Ini merupakan ada masalah Autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika nilai *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita gagal menolak hipotesis nol. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karena semua nilai p sama dengan nol.

Penentuan ada tidaknya autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi-squares (X^2). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada masalah Autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan: Uji *White*: H_0 = Heteroskedastisitas Jika nilai *chi-square* hitung lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Model Penelitian

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Kurs, BI Rate dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil regresi bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Persamaan Inflasi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
C	-5.708416	-0.353335	0.7257
Kurs	-0.548903	-0.393809	0.6598
rBI	1.569982	6.578734	0.0000
Cadev	0.531834	0.459024	0.6487
$R^2 = 0.634628$		F-statistik = 23.15914	

Keterangan ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$
**) signifikan pada $\alpha = 5\%$
) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Uji t-statistik

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan pengaruh variabel Kurs, BI Rate dan Cadangan Devisa secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap Inflasi.

1. Kurs mempunyai nilai koefisien sebesar -0.548903 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,6598 > 0,10$).
2. BI Rate mempunyai nilai koefisien sebesar 1.569982 signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,0000 > 0,01$).
3. Cadangan Devisa mempunyai nilai koefisien 0.531834 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,6487 > 0,10$).

Uji F

Berdasarkan hasil estimasi variabel tingkat kurs, BI Rate dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi. Nilai F-statistik yang diperoleh 23.15914 sedangkan F-tabel pada $\alpha = 5\%$ df (3,40) 2.48. Dengan demikian F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya bahwa tingkat kurs, BI Rate dan cadangan devisa secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Uji Determinasi R²

Nilai R² yang diperoleh sebesar 0.634628 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh tingkat kurs, BI Rate dan cadangan devisa mempengaruhi Inflasi sebesar 63.46%, sedangkan sisanya 36,54%) dijelaskan oleh variabel di luar model lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian uji asumsi klasik, uji multikolinieritas-VIF model yang digunakan tidak ada masalah multikolinieritas, karena nilai centered VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10. Demikian juga dengan uji autokorelasi-LM model yang digunakan tidak ada masalah autokorelasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dimana nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar daripada $\alpha = 5\%$. Begitu juga dengan uji heteroskedastisitas-Breusch tidak terdapat masalah heteroskedastisitas jangka pendek ataupun dalam jangka panjang dimana nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah (KURS) berpengaruh negatif sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Inflasi di Indonesia tetapi tidak berpengaruh sesuai dengan teori.

3. Cadangan Devisa berpengaruh positif sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun penulis dapat menulis saran sebagai berikut.

1. Untuk Bank Indonesia agar tetap menjaga kestabilan sehingga perekonomian Indonesia tetap stabil dengan mengambil dan menjalankan kebijakan yang tepat dalam mengatasi kestabilan nilai tukar rupiah dan inflasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode-metode lain dan menambah variabel-variabel yang lain baik variabel internal maupun variabel eksternal dan dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2000, Ekonomi Makro, BPFE UGM Yogyakarta
- Desnim, Silvia, Yunia Wardi dan Hasdi Aimon. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 02. 2013.
- Hartono, Hario Aji. 2010. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Global 2008*. Jurnal Media Ekonomi Vol, 18, No. 3 Desember 2010.
- Istiqomah. (2011). *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. Jakarta: FEBUINJKT.
- Langi, Theodores Manuela. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol, 14. No. 2- Mei 2014.
- Mishkin, Frederic. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, Edisi 8, Penerbit Salemba Empat
- Nopirin, Ph. D. 2014. *Ekonomi Moneter*. Edisi keempat. BPFEYOGYAKARTA.
- Nopirin, 2013. *Ekonomi Moneter Buku II edisi ke 1*. BPFE-Yogyakarta
- Pridayanti, A. 2014. *Pengaeuh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol, 2. No. 2 2014.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin dan Budhi Made Kembar Sri. 2013. *Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol, 2.No. 7, Juli 2013.
- Utami, A. T dan Soebagiyo. D. 2013. *Pengaruh Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataupun Cadangan Devisa?*
www.bi.go.id